

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini, usaha di Indonesia berkembang semakin pesat dengan ditandai beragamanya jumlah perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia. Hal ini tentunya berpengaruh besar terhadap iklim usaha di Indonesia. Di satu sisi, masyarakat menjadi makin mudah untuk memenuhi kebutuhannya dalam segala bidang, namun di sisi yang lain hal ini akan menyebabkan terjadinya persaingan di antara pelaku bisnis. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kegiatan usaha dan bersaing dengan perusahaan lain, banyak hal yang dibutuhkan antara lain strategi, ide-ide baru, kepercayaan pelanggan, dan modal yang cukup besar.

Penjualan saham kepada masyarakat melalui pasar modal merupakan salah satu cara yang diambil perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana guna mengembangkan perusahaan agar tetap bersaing. Pasar modal merupakan alternative investasi yang semakin memasyarakat yang bermanfaat untuk menyalurkan dana ke berbagai sektor produktif dalam rangka meningkatkan nilai tambah terhadap dana yang dimiliki, namun banyak hal yang harus diketahui oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal, karena dalam hal berinvestasi tiada suatu investasi tanpa risiko.

Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditawarkan merupakan indikator dari nilai perusahaan. Tinggi rendahnya nilai perusahaan ditentukan oleh kinerja keuangan yang disajikan dalam laporan informasi keuangan tahunan perusahaan. Hubungan signifikan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan akan terlihat jika melihat

tujuan utama setiap perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal, dimana dengan adanya peningkatan laba menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan mengalami peningkatan.

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Namun dunia usaha berkembang semakin pesat. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan sehingga membuat persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif. Oleh karena itu pelaku perusahaan dituntut untuk bisa mengelola sumber daya yang mereka miliki lebih efektif dan efisien demi menunjang apa yang telah menjadi tujuan perusahaan sebelumnya.

Menurut Rina Tjandrakirana DP dan Meva Monika mengemukakan bahwa: **Nilai perusahaan menunjukkan pandangan para investor akan prestasi perusahaan mengelola sumber dayanya. Naik turunnya harga saham suatu perusahaan menentukan nilai perusahaan di mata para investor.**<sup>1</sup>

Menurut Rusliaman Siahaan:

**Nilai perusahaan merupakan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar dikali dengan harga saham per lembar ditambah dengan nilai pasar hutang. Namun, jika jumlah hutang perusahaan tetap (konstan), peningkatan harga saham dengan sendirinya membuat nilai perusahaan meningkat.**<sup>2</sup>

Nilai perusahaan merupakan faktor yang sangat fundamental dan perlu diketahui oleh para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai

---

<sup>1</sup>Rina Tjandrakirana DP dan Meva Monika, **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, VOL. 12, No. 1, 2014, hal. 1

<sup>2</sup> Rusliaman Siahaan, **Pengantar Bisnis**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Edisi Revisi, 2015, hal.

gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya.

Nilai perusahaan penting untuk diteliti karena mencerminkan pertumbuhan dan kinerja manajemen perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan terlihat dari adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika harga saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan.

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya.

Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna. Teori sinyal mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan didalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik.

Secara garis besar *signaling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Peningkatan perusahaan

yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobins'q. Tobins'q diperkenalkan oleh James Tobin (1967). Tobins'q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobins'q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan.

Menurut Sudyatno dan Puspitasari:

**Tobins'q adalah pengukur kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari aset yang sama. Tobins'q merupakan rasio dari nilai pasar aset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan".<sup>3</sup>**

Apabila perusahaan memiliki nilai lebih besar dari nilai dasar sebelumnya, maka akan memiliki biaya untuk meningkatkan kembali, dan laba kemungkinan akan didapatkan. Berdasarkan pemikiran Tobin, bahwa insentif untuk membuat modal investasi baru adalah tinggi ketika surat berharga (saham) memberikan keuntungan di masa depan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dari biaya investasinya.

Menjaga kinerja keuangan perusahaan dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan, agar investor tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Biasanya para investor melakukan peninjauan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi. Dengan adanya rasio ini dapat mempererat hubungan kinerja keuangan

---

<sup>3</sup> Bambang Sudyatno dan Elen Puspitasari, *Tobins'q dan Altman Z-Score sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan*, Kajian Akuntansi, Vol. 2 No. 1, 2010, hlm. 12

dengan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan pada saat ini maupun prospek usaha yang akan datang adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara menggunakan rasio keuangan.

Jika kinerja keuangan menunjukkan prospek yang baik, maka saham tersebut akan diminati oleh para investor dan berpengaruh pada nilai jual saham tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah *Debt to equity ratio* (DER), dan *Return on assets* (ROA).

DER adalah perbandingan antara hutang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan resiko perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain.

**Semakin tinggi proporsi DER menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula resiko keuangan suatu perusahaan. Tinggi rendahnya resiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.<sup>4</sup>**

ROA adalah salah satu rasio penting dalam dunia investasi saham dan keuangan yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam berinvestasi di sebuah perusahaan. ROA adalah sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset total yang dimiliki.

---

<sup>4</sup>Mursidah Nurfadillah, *Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Volume 12 No. 1, 2011, hal. 46

ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian aset menjasi laba bersih.

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Perusahaan di bidang sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat dan dikonsumsi secara berkala dengan subsektor yang beragam diantaranya subsektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan yang terakhir peralatan rumah tangga. Seluruh subsektor yang ada pada industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan, minuman, obat, daging, kosmetik dan produk peralatan rumah tangga.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan. Zahro (2010) meneliti tentang “Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Nilai Perusahaan Pada Entitas Syaria’ah”. Penelitian ini menguji variabel EPS, ROE, dan DER sebagai variabel independen dan nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV sebagai variabel dependen. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabel EPS dan ROE secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel DER berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Rachmalia Harmdika Putri, dkk (2016) tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menguji variabel *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Total Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel independen dan nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobins’q sebagai variabel dependen. Penelitian ini menghasilkan

bahwa semua variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tobins'q.

Alfredo Mahendra (2011) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel kinerja keuangan yang diteliti yaitu profitabilitas, leverage dan likuiditas. Namun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas dan leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan hanya profitabilitas yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobins'q.

Imam Rahmantio, dkk (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Return on Asset* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menguji variabel DER, ROE, ROA dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menghasilkan bahwa DER, ROA dan Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Lita Elisabeth Salempang, dkk (2016) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014”. Penelitian ini menguji variabel ROA, DER dan Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menghasilkan bahwa ROA dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil temuan penelitian mengenai nilai perusahaan. Dimana terdapat *research gap* yaitu perbedaan hasil penelitian antar peneliti-peneliti terdahulu yang mungkin disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang menjadi

sampel dan periode tahun penggunaan data dalam setiap penelitian. Karena perbedaan ini, peneliti tertarik untuk meneliti mengapa terjadi perbedaan yang telah dilakukan sebelumnya dan untuk meneliti kembali seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Lita Elisabeth Salempang, dkk (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pertama, tahun penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini menggunakan tahun 2016-2017, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan periode 2013-2014. Kedua, uji hipotesis yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan model regresi logistic, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan asumsi klasik.

Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang digunakan sebagai variabel adalah *Return On Assets (ROA) Ratio* dan indikator *financial leverage* yang digunakan sebagai variabel adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Nilai Perusahaan.

Peneliti memilih DER sebagai variabel karena DER menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menjamin hutang melalui modal. Bagi investor, besarnya hutang dan modal sangat penting diketahui karena jika hutang lebih besar dari modal maka investor kurang tertarik akibat risikonya terlalu tinggi. Dan menurut Arief dan Edi bahwa, **“rasio DER salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity* yang dapat memberi pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari suatu perusahaan”**.<sup>5</sup>

Peneliti juga memilih ROA karena rasio ROA merupakan rasio yang menampilkan kekuatan laba. *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dimana bagi para investor, kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi pusat perhatiannya. Selain itu, ROA penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola

---

<sup>5</sup> Arief sugiono dan Edi Untung, **Analisa Laporan Keuangan**, . PT Gramedia, Jakarta, 2016, hal. 60.

aktivaperusahaan. Menurut Rizky dan Saparila bahwa, **“indikator daya tarik bisnis juga dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yaitu ROA.”**<sup>6</sup>

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan yang bergerak di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena perusahaan yang bergerak di bidang ini cukup banyak dilirik oleh para investor untuk menginvestasikan dana milik mereka. Perkembangan industri manufaktur saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda dari peneliti sebelumnya seperti variabel DER dan ROA untuk menguji apakah variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Studi empiris pada penelitian ini adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada BEI, sektor industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang terus meningkat dan relatif stabil. Tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan faktor pendorong bagi pertumbuhan sektor industri barang konsumsi, seiring dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengambil judul **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2017”**.

---

<sup>6</sup>Rizky Anisatus Sholikhah dan Saparila Worokinasih., **Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)**, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 60, No. 1, 2018, hal. 3

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2017?
2. Apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2017?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini melakukan pembatasan masalah terhadap beberapa rasio:

1. DER sebagai variabel independen
2. ROA sebagai variabel independen
3. Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2017.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana dalam pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian ilmiah serta menambah ilmu dan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh DER dan ROA terhadap nilai perusahaan dan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.

### **2. Bagi Akademik**

Untuk menambah wawasan untuk kinerja keuangan khususnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai tambahan bahan referensi untuk tujuan pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

# LANDASAN TEORITIS

## 2.1 Kinerja Keuangan

### 2.1.1 Defenisi Laporan Keuangan

Seorang analis, investor atau pihak manapun pasti akan kesulitan apabila harus melakukan pengamatan langsung terhadap setiap perusahaan yang diamatinya. Apabila dilakukan, mereka akan menghabiskan cukup banyak waktu untuk mengetahui banyak hal tentang situasi dan kondisi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling umum tersedia untuk menganalisis kondisi perusahaan adalah melalui laporan keuangannya.

Menurut Kasmir: **“Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah: laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”**.<sup>7</sup>

Menurut Pirmatua Sirait: **“Laporan Keuangan (financial statement) adalah informasi kuantitatif keuangan suatu entitas dalam periode tertentu, dan merupakan hasil proses akuntansi”**.<sup>8</sup>

Hery mengemukakan:

**Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.**<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan ke delapan, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal.7

<sup>8</sup> Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan pertama, Yogyakarta: Ekuilibria, 2017, hal.2

<sup>9</sup>Hery, **Analisis Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Edition**, PT. Grasindo, Jakarta, 2016, hal.3

Dari defenisi-defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang biasanya digunakan untuk melihat kinerja keuangan dan operasional perusahaan.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan ekonomi. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai arus kas. Seandainya nilai uang tidak stabil, hal ini harus dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek kuantitatif saja, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasa perlu. Dan informasi itu harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Menurut Jadongan Sijabat, tujuan umum laporan keuangan yaitu:

- 1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.**
- 2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.**
- 3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.**
- 4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.<sup>10</sup>**

### **2.1.3 Pengguna Laporan Keuangan**

Laporan keuangan bisa dibilang wajib hukumnya untuk perusahaan-perusahaan skala besar menengah bahkan skala kecil. Pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk emenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, di antaranya sebagai berikut:

- 1. Pemilik**
- 2. Manajemen**

---

<sup>10</sup>Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis PSAK**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal. 5

3. **Kreditur**
4. **Pemerintah**
5. **Investor.**<sup>11</sup>

Dari uraian di atas, maka dijelaskan masing-masing bagian seperti berikut:

1. **Pemilik** adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Kepentingan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.
2. **Manajemen**, bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. **Kreditur** adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Kepentingan pihak kreditur terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.
4. **Pemerintah** juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan, yaitu untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.
5. **Investor** adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Dasar pertimbangan investor adalah laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya.

#### 2.1.4 Jenis-jenis laporan keuangan

Laporan keuangan disajikan manajemen untuk semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan ini dapat langsung digunakan

---

<sup>11</sup> Hery, Op. Cit Hal.19-23

oleh pemakai, namun ada juga yang harus dianalisis lebih lanjut misalnya dengan rasio-rasio keuangan.

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun lapotran pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan utama menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan yaitu:

- **Neraca.**
- **Laporan laba rugi.**
- **Laporan perubahan modal.**
- **Laporan catatan atas laporan keuangan.**
- **Laporan arus kas.**<sup>12</sup>

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Artinya, dari suatu neraca akan tergambar beberapa jumlah harta, kewajiban, dan modal suatu perusahaan. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang

---

<sup>12</sup>Kasmir, Op. Cit, Hal. 7

dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Lengkap atau tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Di samping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

## **2.2. Analisis Laporan Keuangan**

Analisis merupakan proses penguraian dari suatu topik yang kompleks dengan merinci ke hal yang lebih kecil sehingga mudah dimengerti. Hal ini berarti juga bahwa analisis tersebut berupaya untuk menggali kandungan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ataupun penyelesaian masalah.

Menurut Pirmatua Sirait: ..., **“Analisis laporan keuangan adalah penguraian materi laporan keuangan kepada hal-hal yang penting untuk mudah dimengerti makna yang tersirat, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan tertentu”**.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Pirmatua Sirait, *Op. Cit*, hal. 33

Menurut Kasmir dilakukan analisis laporan keuangan bertujuan **“Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan”**.<sup>14</sup>

## **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Laporan keuangan menyajikan posisi keuangan perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Laporan keuangan tersebut dapat membantu meramalkan laba masa depan. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika dilihat satu sisi saja. Angka-angka ini akan menjadi lebih berarti apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Perbandingan tersebut disebut dengan nama analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya.

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditur untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa yang

---

<sup>14</sup> Kasmir, Op. Cit, Hal. 66

akandatang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Rasio keuangan juga digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat ditentukan komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan, yaitu:

1. **Manajer, yang menggunakan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, memperbaiki organisasi perusahaan.**
2. **Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peneringkat obligasi, dan**
3. **Analisis saham, yang tertarik dengan prospek efisiensi, resiko, dan pertumbuhan perusahaan.**<sup>15</sup>

### **2.3.2 Jenis- Jenis Rasio Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan rasio-rasio keuangan. Menurut Kasmir Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis berdasarkan ruang lingkupnya, yaitu:

#### **1. Rasio Likuiditas**

**Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liability Ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.**<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Boynardi Sinaga, **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**, Skripsi, 2017, hal. 16

<sup>16</sup> Kasmir, Op. Cit, hal. 129

Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- 4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)
- 5) *Inventory to Net Working Capital*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

## 2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

**Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).<sup>17</sup>**

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Aset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

## 3. Rasio Aktivitas

**Rasio Aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.<sup>18</sup>**

Adapun jenis-jenis rasio aktivitas adalah:

---

<sup>17</sup> **Ibid**, hal. 151

<sup>18</sup> **Ibid**, hal. 172

- 1) Perputaran Piutang (Receivable Turnover)
- 2) Hari Rata-Rata Penagihan Piutang (Days of Receivable)
- 3) Perputaran Sediaan (Inventory Turnover)
- 4) Hari Rata-Rata Penagihan Sediaan (Days of Inventory)
- 5) Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)
- 6) Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turnover)
- 7) Perputaran Aktiva (Assets Turnover)

#### **4. Rasio Profitabilitas**

**Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.<sup>19</sup>**

Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

- 1) Profit Margin (Profit Margin on Sales)
- 2) Return on Investment (ROI)
- 3) Return on Equity (ROE)
- 4) Laba per lembar saham
- 5) Rasio Pertumbuhan (Growth Ratio)

#### **5. Rasio Keuangan Bank**

**Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan non bank sehingga beberapa resiko dikhususkan untuk memerhatikan rasio ini.<sup>20</sup>**

## **2.4 Solvabilitas**

### **2.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas**

---

<sup>19</sup>Ibid, hal. 196

<sup>20</sup>Ibid, hal. 216

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Seorang manajer keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan perusahaan dan dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan. Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio leverage.

Menurut Hery **“Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang”**.<sup>21</sup>

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya.

#### **2.4.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas**

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti

---

<sup>21</sup>Ibid, hal. 162.

bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Berikut adalah jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktiknya:

1. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Menurut Hery, **“Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset”**.<sup>22</sup> Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang:

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery, **“Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”**.<sup>23</sup> Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio modal terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery, **“Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal”**.<sup>24</sup>

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap modal} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{total modal}}$$

---

<sup>22</sup>**Ibid**, hal. 166.

<sup>23</sup>**Ibid**, hal. 168.

<sup>24</sup>**Ibid**, hal. 170.

#### 4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan sering juga dikenal sebagai coverage ratio. Rasio ini **“digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga”**.<sup>25</sup> Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga:

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

#### 5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan **“merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban”**.<sup>26</sup> Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban:

$$\text{Rasio laba operasional terhadap kewajiban} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{kewajiban}}$$

### 2.4.3 Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Arief dan Edi menyatakan bahwa:

**Rasio *financial leverage* dikenal dengan sebutan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut.**<sup>27</sup>

Rasio hutang terhadap modal ini menegaskan bahwa tingkat keterjaminan hutang perusahaan dari modal yang tersedia. *Debt to equity ratio* atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran

---

<sup>25</sup>Ibid, hal. 171.

<sup>26</sup>Ibid, hal, 173.

<sup>27</sup>Arief sugiono dan Edi Untung, **Analisa Laporan Keuangan**, . PT Gramedia, Jakarta, 2016, hal. 60.

kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan tren yang cukup berbahaya.

Jika DER semakin tinggi maka rasio semakin tinggi dan akibatnya laba perusahaan akan semakin tertekan akibat harus membiayai pinjaman. Rasio DER yang baik harus dibawah 1 atau 100%. Sebagian investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

## **2.5 Profitabilitas**

### **2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal selain hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu memenuhi target yang ditetapkan. Artinya besar keuntungan harus dicapai sesuai yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Hery mengatakan, **“Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan**

**untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.**<sup>28</sup>

Hasil pengukuran menggunakan rasio ini dapat dijadikan menjadi evaluasi kerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya. Dari penjasandiatas dapat dibuat kesimpulan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

### **2.5.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery, **“Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.**<sup>29</sup> Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets*:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba Bersih}}{\mathbf{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

---

<sup>28</sup> Hery, Op, Cit, hal. 192

<sup>29</sup> Ibid, hal. 193.

Menurut Hery, **“Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih”**.<sup>30</sup>Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity*:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

### 3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Hery, **“Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih”**.<sup>31</sup>Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### 4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Menurut Hery, **“Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih”**.<sup>32</sup>Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### 5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery, **“Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih”**.<sup>33</sup>Rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

---

<sup>30</sup>Ibid, hal. 194.

<sup>31</sup>Ibid, hal. 195.

<sup>32</sup>Ibid, hal. 197.

$$\text{Net Profit Marjin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### 2.5.3 Rasio Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets Ratio*)

Rasio hasil pengembalian atas aset disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*). Menurut Hery: **“Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.”**<sup>34</sup>

*Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Idealnya *ROA* semakin besar semakin baik, dan secara umum tidak ada sebuah informasi atau riset yang menyatakan pada angka berapa *ROA* dianggap baik atau menyatakan sebuah perusahaan dikatakan baik jika *ROA* sekian-sekian.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *ROA (Return on Assets)* dan *DER (Debt to Equity Ratio)*. Bagi pemegang saham *DER* dapat dinilai dengan melihat semakin rendah *DER* mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Dan semakin besar nilai *ROA*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

## 2.6 Nilai Perusahaan

---

<sup>33</sup>Ibid, hal. 198.

<sup>34</sup>Loc. Cit

Nilai perusahaan adalah nilai pasar. Nilai pasar digunakan dikarenakan nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Menurut Reni Yendrawati:

**Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.**<sup>35</sup>

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Menurut Diva Cicilya Nunki Arun Sudibya dan MI Mitha Dwi Restuti:

**Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan jika dinilai dari fisik saja hasilnya tidak akan sesuai dengan nilai pasarnya karena ada nilai selain fisik atau intangible yang mempengaruhinya.**<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Reni Yendrawati, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)*, UNISIA, Vol. XXXV No.78, 2013, hlm. 1

<sup>36</sup> Diva Cicilya Nunki Arun Sudibya dan MI Mitha Dwi Restuti, *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening*, dari <https://datakata.files.wordpress.com/2015/09/>, hlm.154.

Nilai perusahaan penting untuk diteliti karena mencerminkan pertumbuhan dan kinerja manajemen perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan terlihat dari adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika harga saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:  
Menurut Ummi Isti'adah:

### **Kepemilikan Manajerial**

**Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri.**<sup>37</sup>

Menurut Sri Hermuningsih :

#### **1. Kebijakan Hutang**

**Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.**<sup>38</sup>

#### **2. Kebijakan Dividen**

**Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham, dan pihak kedua perusahaan itu sendiri.**<sup>39</sup>

## **2.6.1 Pengukuran Nilai Perusahaan**

---

<sup>37</sup>Ummi Isti'adah, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur**, Jurnal Nominal, VOLUME IV NOMOR 2, 2015, diakses dari <http://journal.uny.ac.id/>, hal. 58

<sup>38</sup> Sri Hermuningsih, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Malaysia Dan Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 13 No. 2, 2009, diakses dari <http://journal.ustjogja.ac.id/>, hal. 175

<sup>39</sup>Ibid, hal. 175.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Tobins'Q. Tobins'q atau biasa juga disebut *Q ratio* atau *Q* teori diperkenalkan pertama kali oleh James Tobin pada tahun 1969. James Tobin adalah ekonom Amerika yang berhasil meraih nobel di bidang ekonomi dengan mengajukan hipotesis bahwa nilai pasar suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya penggantian aktiva perusahaan tersebut sehingga menciptakan keadaan ekuilibrium.

Menurut Rina Tjandrakirana dan Meva Monika: **“Rasio Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomi dalam kekuasaannya”**.<sup>40</sup>

Tobins'Q menawarkan penjelasan nilai dari suatu perusahaan. Tobins'Q model mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. Nilai Tobins'Q perusahaan yang rendah (antara 0 dan 1) mengindikasikan bahwa biaya ganti aktiva perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar menilai kurang perusahaan tersebut. Sedangkan jika nilai Tobins'Q suatu perusahaan tinggi (lebih dari 1), maka nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aktiva perusahaan yang tidak terukur atau tercatat.

#### **a. Keunggulan Tobins'Q**

Tobins'Q atau *Q ratio* merupakan suatu model yang berguna dalam pembuatan keputusan investasi. Tobins'Q meringkas informasi yang akan datang yang relevan dengan keputusan investasi perusahaan. Perusahaan meningkatkan modal saham jika *Q* tinggi karena

---

<sup>40</sup>Rina Tjandrakirana DP dan Meva Monika, **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, VOL. 12, No. 1, 2014, hal. 5

jika nilai Tobins'Q di atas satu maka perusahaan akan menghasilkan rate of return yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dikeluarkan oleh biaya aktiva.

Pengukuran kinerja dengan menggunakan Tobins'Q tidak hanya memberikan gambaran pada aspek fundamental saja, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor. Tobins'Q mewakili sejumlah variabel yang penting dalam pengukuran kinerja, antara lain aktiva tercatat perusahaan, kecenderungan pasar yang memadai seperti pandangan-pandangan analis mengenai prospek perusahaan, dan variabel modal intelektual atau *intangible asset*.

#### **b. Pengukuran Tobins'Q**

Nilai perusahaan diindikasikan dengan menggunakan nilai Tobins'Q. Semakin tinggi nilai Tobins'Q, maka akan berdampak pada semakin baiknya tingkat kepercayaan pasar atas prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Karena apabila nilai perusahaan tinggi dapat mengindikasikan bahwa tingkat kemakmuran para investornya juga tinggi. Nilai Tobins'Q dapat diketahui dengan nilai pasar saham, yaitu jumlah saham biasa yang beredar dikali dengan harga penutupan, dijumlahkan dengan hutang dan dibagi total aset perusahaan.

$$Q = \frac{MVE+D}{TA}^{41}$$

Keterangan:

Q = Nilai Tobins'q

TA = Total Aset

MVE = Nilai pasar saham (Jumlah saham biasa perusahaan yang beredar dikali dengan harga penutupan saham)

---

<sup>41</sup> Imam Rahmantio, Muhammad Saifi dan Ferina Nurlaily, **Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Return on Assets dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 57 No. 1, 2018, hal. 154

D = Nilai buku total hutang

## 2.7 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan berdampak pada meningkatnya nilai dari sebuah perusahaan. Nilai perusahaan yang baik ini akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dengan harapan mereka akan mendapatkan keuntungan (dividen).

Dari laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan dapat diketahui apakah perusahaan dijalankan dengan efektif dan efisien. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return on Assets*) dapat menjadi alat untuk mengukur tingkat keefisienan dan keefektifitasan kinerja keuangan suatu perusahaan yang berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Tinggi rendahnya nilai perusahaan menjadi tolak ukur dalam investor berinvestasi yang menggambarkan nilai pasar suatu perusahaan dalam meningkatkan daya tarik para investor. Dalam penelitian ini nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobin's  $q$ .

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar ditahun ini maka jumlah dividen yang dibagikan juga akan semakin besar, otomatis ditahun mendatang para investor akan berbondong berinvestasi di perusahaan tersebut agar ikut mendapatkan keuntungan. Mereka akan lebih termotivasi untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut di masa-masa yang akan datang. Sehingga semakin besar investor yang menanamkan modalnya ke perusahaan, semakin naik pula harga saham dari perusahaan tersebut sekaligus semakin banyak juga jumlah saham yang beredar. Kedua hal inilah yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai dari suatu perusahaan ditentukan oleh earning power dari aset perusahaan itu sendiri.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Imam Rahmantio, Muhammad Saifi, dan Ferina Nurlaily (2018)	<p>Dependen: Nilai perusahaan</p> <p>Independen: DER, ROE, ROA, Dan Ukuran Perusahaan</p>	Regresi linear berganda	<p>Secara parsial: DER, ROA, dan Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan: DER, ROE, ROA, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobins`q)</p>	<p>-Variabel Independen: Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Return on Assets, dan ukuran perusahaan.</p> <p>-Jenis Perusahaan: Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.</p> <p>-Periode penelitian: 2012-2016.</p>
2	Lita Elisabeth Salempang, Jullie J. Sondakh, Rudi J. Pusung (2016)	<p>Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Independen: ROA, DER, dan Pertumbuhan Penjualan</p>	Regresi linear berganda	<p>Secara parsial: ROA dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan: ROA, DER, dan pertumbuhan penjualan</p>	<p>-Jenis perusahaan: Sektor real estate dan property yang terdaftar di BEI.</p> <p>-Periode penelitian: 2013-2014</p>

				berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	
3	Octavia Languju, Marjam Mangantar, Hizkia H.D. Tasik (2016)	Dependen: Nilai Perusahaan  Independen: ROE, ukuran perusahaan, PER, dan struktur modal	Regresi linear berganda	Secara parsial: Ukuran perusahaan, PER, struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan: ROE, ukuran perusahaan, PER, dan struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.	-Jenis perusahaan: Property and real estate yang terdaftar di BEI.
4	Helmy Fahrizal (2013)	Dependen: Nilai Perusahaan  Independen: ROA, ROE, dan IOS	Regresi linear berganda	Secara parsial: ROA, dan IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	

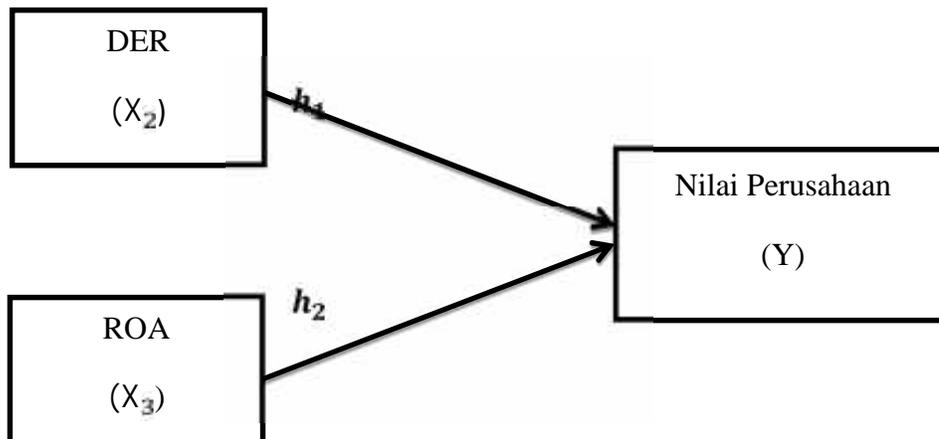
## 2.9 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

### 2.9.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel

independen dan Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
Kerangka Pemikiran



### 2.9.2 Hipotesis Penelitian

- a. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan

DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika DER perusahaan tinggi, ada kemungkinan nilai perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya.

H<sub>1</sub>: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

- b. *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. ROA dinyatakan dalam persentase (%). Dapat dikatakan bahwa satu-satunya

tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba rugi perusahaan itu sendiri. Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa efesien suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Semakin tinggi ROA atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

H<sub>2</sub>: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

Menurut Sugiyono:

**Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.**<sup>42</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan faktor penting dalam menunjang suatu penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Menurut Jadongan Sijabat **“Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”**.<sup>43</sup>

Penelitian ini menganalisis data berupa laporan keuangan tahun 2016 sampai 2017 pada laporan keuangan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

---

<sup>42</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**, Penerbit ALFABETA, Bandung, 2018, hal. 8

<sup>43</sup> Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hlm. 82

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai tahun 2017.

Menurut Sugiyono, **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**<sup>44</sup>

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah suatu himpunan dari populasi yang anggotanya disebut sebagai subjek, sedangkan anggota populasi adalah elemen. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* atau sampel terpilih. Menurut Morissan: ..., **“Sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih berdasarkan suatu panduan tertentu”**.<sup>45</sup> Sehingga penentuan *purposive sampling* memiliki panduan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI ada 42 perusahaan namun yang masuk dalam syarat sampel adalah 24 perusahaan.

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Op, Cit*, hal. 80.

<sup>45</sup> Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Kencana Prenada Media Grup, Cetakan pertama, Jakarta, 2012, hal.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2017 dalam sektor industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*).
2. Mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan (periode 2016-2017).
4. Perusahaan sampel memiliki semua data yang diperlukan secara lengkap selama periode 2016-2017.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dengan menggunakan literatur pustaka seperti buku-buku literatur, skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA) dan Nilai perusahaan.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data documenter seperti histori perusahaan, profil perusahaan, laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini yang telah diaudit yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 3.5 Variabel Penelitian Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional merupakan unsur-unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Sehingga dengan pengukuran ini dapat diketahui indikator-indikator apa saja yang akan menjadi pendukung untuk di analisis dari variabel-variabel tersebut.

#### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan Tobins'q. Rasio ini memberi gambaran yang berfungsi sebagai proksi dari nilai perusahaan dan perspektif investor berdasarkan nilai pasar. Tobins'q dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE+D}{TA}^{46}$$

---

<sup>46</sup> Imam Rahmantio, Muhammad Saifi dan Ferina Nurlaily, **Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Return on Assets dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 57 No. 1, 2018, hal. 154

Keterangan:

Q = Nilai Tobins'q

TA = Total Aset

MVE = Nilai pasar saham (Jumlah saham biasa perusahaan yang beredar dikali dengan harga penutupan saham)

D = Nilai buku total hutang

### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

**Tabel 3.1**

**Defenisi dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Sumber	Skala pengukuran
1	DER ( $X_1$ )	Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$	Hery, Analisis Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Editio: Grasindo, Jakarta, 2016, hal. 168	Rasio
2	ROA ( $X_2$ )	Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Hery, Analisis Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Editio: Grasindo, Jakarta, 2016, hal. 193	Rasio

### 3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistik dan menggunakan software SPSS. Penggunaan metode analisis regresi linear berganda dalam

pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

### **3.6.1 Pengujian Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini digunakan dalam tahap awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal digunakan uji parametrik dan jika data tidak normal digunakan uji nonparametrik atau treatment agar data normal tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dalam bentuk distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual terdistribusi normal jika signifikan lebih dari 0,05.

#### **2. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10.

#### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode ini digunakan adalah metode grafik *scatterplot*. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai perusahaan (Tobins'q) dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = variabel dependen, yakni Nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'q

a = konstanta, intersep populasi Y, perpotongan garis regresi dengan sumbu y

$b_1b_2b_3$  = koefisien regresi, kemiringan dari regresi, untuk mengukur kenaikan atau untuk setiap perubahan satu-satuan x terhadap y kalau x naik satu unit.

$X_1$  = variabel Debt to Equity Ratio (DER)

$X_2$  = variabel Return on Assets (ROA)

e = errors

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan  $F$  hitung dengan  $F$  tabel dengan ketentuan:

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$

$H_1$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya Nilai  $R^2$  yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

